

Fenomena Akademik Siswa Miskin Di Kalangan Sman Elite Surabaya
(Studi Deskriptif Tentang Proses Akademik Siswa Miskin Di SMAN 2 dan
SMAN 5 Surabaya)

Oleh: Rehyantaka Purwasesyaning Bumi
NIM: 071014088

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia tiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Faktor ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Disisi lain, pendidikan juga merupakan hal yang diperlukan setiap anak. Pentingnya pendidikan bahkan mengesampaingkan kemampuan ekonomi. Hal ini dikarenakan pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja dan dari golongan manapun termasuk siswa miskin.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang terbagi menjadi tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tradisional. Metode yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan paradigma definisi sosial. Setting lokasi di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya yang tergolong sekolah favorit dan elite. Para informan dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu siswa miskin berprestasi di sekolah elite atau favorit.

Penelitian ini menghasilkan tindakan rasionalitas instrumental dan tradisional yang tinggi dari siswa miskin serta pengaruh latar belakang orang tua. Disisi lain terjadi kesenjangan kelas dominan dengan siswa miskin sebagai minoritas di sekolah elite. Berbagai upaya para siswa miskin untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan prestasinya meskipun tidak dapat mengungguli dari siswa yang memiliki fasilitas lengkap oleh orang tuanya yang tergolong mampu secara finansial.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Siswa Miskin, dan Sekolah.

Abstract

Poverty is a social problem in many countries, including Indonesia. Poverty happens in Indonesia each year number is ever increasing. The economic factor is the factor that affects various aspects of life, including education. On the other hand, education is also a thing that is required of every child. Pentingnya education mengesampaingkan the ability of even the economy. This is because education has gained by anyone and any of the included poor students.

This research using Max Weber's theory of social action that is divided into the instrumental rationality of action, action-oriented value rational, affective, and traditional action. The method used is descriptive research type with a social definition paradigm. Setting the location of SMAN 2 and SMAN 5 Surabaya is a favorite school and elite. The informants were selected using a purposive technique namely poor students Excel in school or favorite elite.

This research resulted in the instrumental rationality and traditional measures of poor students as well as the influence of parental background. On the other hand the dominant class gap happens with poor students as the school's minority elite. The various efforts of the poor students to be able to maintain and develop their progress while not able to outperform from students who have full facilities by his parents who belong to financially afford.

Keywords: *Social Action, Poor Students, and Schools.*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi banyak negara. Permasalahan tersebut biasanya dihadapi oleh negara berkembang yang sedang memperbaiki system perekonomiannya. Indonesia merupakan negara berkembang yang juga menghadapi permasalahan kemiskinan. Definisi dari kemiskinan sendiri beragam, antara lain kekurangan sumber daya (pendapatan) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau untuk meraih standar hidup yang masuk akal; melalui jumlah pengeluaran yang sesungguhnya; penurunan yang diindikasikan oleh kekurangan segalasesuatu yang mendasar; kekurangan kapabilitas untuk meraih standart hidup tertentu, baik standar tersebut tercapai ataupun tidak tercapai; atau sebagai

ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Perhatian sosiolog terhadap ketimpangan ekonomi juga diarahkan pada berbagai ketidaksamaan baik pendapatan, kesehatan, pendidikan, maupun kesempatan memperoleh pendidikan. Namun, ada beberapa ketimpangan yang sering diasosiasikan dengan kemiskinan antara lain orang miskin lebih mudah sakit, peluang memperoleh pendidikannya lebih terbatas, kondisi perumahannya buruk, dan sebagainya. Lebih jauh, kajian mengenai kemiskinan dan ketimpangan lebih menaruh perhatian terhadap perbedaan antar kelompok dalam kemiskinan dan ketimpangan mereka dari pada sekedar mengenai jumlah orang miskin atau jurang antara si kaya dan

si miskin.¹ Dengan demikian, tidak hanya banyaknya orang miskin yang menjadi perhatian tapi juga mengenai kelompok yang ada dikalangan orang miskin, seperti kelompok berdasarkan jenis kelamin, etnis yang berbeda, golongan dan kelas sosial.

Pendidikan berkaitan erat dengan kemiskinan. Orang yang berpendidikan cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Dengan demikian orang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan juga berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya. Pada dasarnya pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat². Kemudian perkembangan masyarakat ke arah modernisasi menuntut sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah – meskipun hal ini tidak berarti mengambil alih tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Pemerintah pusat maupun daerah tidak tinggal diam dalam

memperhatikan kesejahteraan siswa-siswinya sebagai seorang pelajar. Terdapat berbagai program bantuan yang memang difokuskan untuk membantu meringankan beban ekonomi bagi siswa miskin. Tingkat kualitas pendidikan baik di jenjang pendidikan dasar maupun perguruan tinggi, hingga saat ini masih menjadi sorotan penting bagi Dinas Pendidikan maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan tersebut berpengaruh besar dalam meningkatkan, mengembangkan serta menstabilkan perekonomian bangsa.

Penelitian ini menyangkut sebuah tindakan siswa miskin yang berada pada lingkungan internal sekolah yang tergolong elite di jenjang pendidikan SMA. Siswa miskin yang bersekolah di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya merupakan objek yang dilihat dan dijadikan sebuah penelitian terkait berbagai tindakan sosial dan ketimpangan yang ada pada lingkungan sekolah tersebut. Lembaga pendidikan sejatinya bukanlah arena untuk memunculkan sebuah ketimpangan pada siswanya, terlebih yang malah membuat siswa miskin merasa seperti terasingkan di lingkungan sekolahnya.

Tindakan sosial ini dilakukan untuk menunjukkan adanya peranan yang lebih guna meningkatkan daya saing dengan murid-murid lain yang memiliki latar belakang keluarga berperekonomian lebih yang kerap mendominasi lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana prestasi akademik siswa miskin di sekolah elite?

¹ John Scott (editor), *Sosiologi: The Key Concepts*, (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2011), hal. 197

² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 10

2. Bagaimana tindakan siswa miskin untuk mempertahankan prestasinya?

Kajian Teori dan Metode

Penelitian

Teori Tindakan Sosial

Teori Max Weber digunakan karena teori ini cukup relevan dalam menjelaskan dasar tindakan para informan yang bersaing meraih prestasi dengan murid lainnya. Selain itu teori ini juga digunakan untuk menjelaskan penyikapan murid miskin tentang perlakuan teman dan guru mereka sebagai gejala sosial yang terjadi di sekolah.

Sebagaimana dalam sosiologi terapan, di dalam sosiologi murni Weber memiliki pemikiran yang dilandasi oleh formalisme Neo-Kantian dan Neo-Idealis. Dalam Neo-Kantian, Weber meminjam sebuah pemikiran yang menekankan bahwa sosiologi merupakan formulasi yang ketat sebagai disiplin ilmu. Dengan Neo-Idealis, dia meminjam pemikiran bahwa lapangan harus didefinisikan berdasarkan isi (*content* atau makna) dan bukan berupa bentuk (*forms*). Weber menolak bahwa sosiologi tidak lebih dari sekedar *form-form*, melainkan tindakan aksi itu sendiri. Menurut Weber, aksi adalah gerakan yang subjektif sejauh mana mereka melakukan sebuah tindakan yang didukung dengan aksi yang kemudian menempatkan perilaku orang lain pada tempatnya. Weber menganggap bahwa sosiologi berkepentingan dengan aksi hanya sebatas aksi tersebut mengandung atau memiliki makna-makna. Beberapa makna dapat berbentuk dua tipe, yaitu: (1) makna yang sebenarnya dalam kasus konkret, atau (2) tipe murni yang dibentuk secara

teoritis dan dikenal dengan pelaku-pelaku hipotesis.³

Dalam memandang fakta-fakta tersebut, Weber beranggapan bahwa *verstehen* bukanlah sebuah metode yang lengkap. Weber dalam analisisnya kemudian memandang bahwa makna subjektif yang diinginkan merupakan komponen kausal tindakan. Ini merupakan hipotesis Weber yang paling umum. Weber secara hati-hati mendudukan sosiologi dalam kaitannya dengan pentingnya makna. Bagi Weber, secara spesifik sosiologi berurusan dengan aksi sosial (termasuk di dalamnya) kegagalan untuk bertindak dan kepasrahan yang bersifat pasif dalam aksi). Aksi itu bukan sosial manakala ditujukan pada perilaku objek-objek tidak bergerak. Tingkah laku subjektif mengundang aksi sosial hanya sepanjang ditujukan pada perilaku orang lain.⁴

Weber berpandangan bahwa makna yang diinginkan secara subjektif merupakan komponen kausal dari sebuah tindakan. Dari tumpuan dasar inilah Weber kemudian membuat peralihan dari aksi sosial menuju kehidupan sosial melalui tipologi aksi. Aksi atau tindakan tersebut diklarifikasikan dalam empat jenis untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercakup ke dalamnya. Tindakan tersebut adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan

³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2006). Hlm. 268

⁴ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2006). Hlm. 270

dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan dimana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi; tindakan adalah *wetrational* (rasional dalam kaitannya dengan nilai-nilai) manakala cara-cara dipakai untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; tindakan afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi; dan tindakan adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.⁵

Pembahasan

Tindakan Sosial Bagi Siswa Miskin Berprestasi yang Menjadi Murid Di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan memiliki arti, baik bagi diri si pelaku maupun bagi orang lain. Tindakan sosial mengandung tiga konsep, yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman. Ciri-ciri dari tindakan sosial adalah tindakan memiliki makna subjektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subjektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respons terhadap tindakan orang lain. Berdasarkan tingkat pemahamannya, terdapat rasionalitas instrumen, rasionalitas berorientasi nilai dan tindakan afektif serta tindakan tradisional.⁶

⁵ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2006).. Hlm. 271-273

⁶ Dendy Ramadhan, *Pengertian Tindakan Sosial*, (Bekasi, WordPress, 2012)

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang diarahkan kepada orang lain. Selain itu juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perorangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Siswa miskin pada sekolah yang memiliki program RSBI merupakan target dari pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikannya. Golongan miskin memang sulit untuk berada pada posisi yang benar apalagi dekat dengan pendidikan. Tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam hal ini demi kepentingan para murid yang memiliki kemampuan lebih terutama bidang akademik. Dengan begitu

mereka dapat mengeksport kemampuannya melalui pembelajaran di sekolah. Bakat maupun kemampuan yang dimiliki setiap orang sangatlah berbeda. Sekolah favorit terutama yang berstatus “negeri” seakan didominasi oleh siswa kaya dan memiliki kemampuan yang hebat di bidang akademik maupun non-akademik. Hal tersebut kemudian terkesan menjadi hal yang wajar dikarenakan dukungan orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi dan dukungan materiil yang memudahkan peningkatan kemampuan anak didiknya agar dapat mencapai prestasi yang baik.

Beda halnya dengan murid dari golongan keluarga miskin. Secara ekonomi, murid miskin lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Dari ketidakmampuan untuk mengikuti les ataupun bimbingan dengan biaya yang cenderung tinggi, kurangnya fasilitas pendukung untuk belajar seperti laptop, printer, koneksi internet maupun buku-buku pengetahuan sebagai penunjang belajar.

Berkembangnya modernisasi merubah pemahaman tersebut di masyarakat. Dewasa ini, negara sedang mengalami perkembangan di berbagai aspek khususnya pendidikan. Dampak modernisasi telah merasuk pada berbagai lapisan masyarakat baik menengah ke atas maupun ke bawah. Siswa-siswi sekarang ini memiliki ambisi yang begitu besar demi mencapai kesuksesan serta keberhasilan dengan kondisi yang serba terbatas. Kebanyakan dari mereka juga berusaha merubah nasibnya agar dapat menjadi lebih baik dari latar belakang orang tuanya. Banyak

tindakan yang mereka lakukan agar tidak dipandang sebelah mata oleh golongan siswa kaya yang mendominasi sekolah favorit. Seperti halnya pada penelitian di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya. Di 2 sekolah yang menjadi sekolah favorit ini, mayoritas muridnya berasal dari keluarga menengah ke atas. Namun, terdapat beberapa siswa-siswinya ada yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Dengan prestasi bidang akademik yang terbilang bagus, mereka akhirnya bias berada di lingkungan tersebut yang kebanyakan merupakan orang-orang kaya.

Upaya Masuk Di Sekolah Favorit dan Tindakan yang Dilakukan Mempertahankan Prestasi Akademik

Data yang didapat di lapangan berupa sample rata-rata terkait estimasi waktu belajar. Data tersebut diambil dari para informan yaitu AS, KE, LF, EK, FS dari SMAN 2 dan CH, DN, dan AD dari SMAN 5 Surabaya. Waktu belajar rata-rata dua jam setiap harinya. Tindakan rasionalitas yang dilakukan mengacu pada kesadaran individu yang ingin meraih prestasi sesuai dengan cita-cita dan harapannya. Sedangkan, latar belakang atas keinginan mereka untuk masuk pada sekolah favorit menunjukkan adanya tindakan tradisional dimana dorongan dan dukungan dari orang tua untuk mencapai keinginan dari orang tua.

Munculnya tuntutan dari orang tua menciptakan sebuah kesadaran tersendiri pada tiap murid sebagai informan. Upaya untuk bisa berkembang dan hidup lebih baik menjadi penyemangat dan motivasi bagi para siswa miskin. Tanpa melihat keadaan ekonomi keluarga

ataupun latar belakang orang tua yang kurang mampu, mendapatkan pendidikan di sekolah favorit dapat dijadikan motivasi bagi siswa miskin untuk terus mengembangkan dirinya. Kondisi keluarga yang sudah bercerai tidak menghambat DN untuk tetap mempertahankan prestasi yang ia dapatkan selama ini di sekolah, meskipun prestasi yang ia dapatkan belum dapat mengalahkan teman-temannya yang lebih mampu. Namun rasa optimis yang ada memunculkan semangat yang besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melanjutkan pendidikan ke universitas merupakan keinginannya serta harapan dari orang tuanya.

Sebagian banyak siswa miskin tidak dapat mengikuti les di lembaga bimbingan belajar yang resmi dan bersifat semi formal. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala yang besar bagi mereka. Sistem belajar dengan kelompok teman dan guru pengajar merupakan pilihan alternatif lainnya yang dirasa dapat menambah semangat belajar. Kesadaran akan pemanfaatan fasilitas sekolah tentu dapat menambah pengetahuan mereka dengan biaya yang murah, termasuk pemanfaatan fasilitas perpustakaan umum daerah. Usaha yang dimiliki informan murni dikarenakan kurangnya kemampuan ekonomi keluarga yang ingin merubahnya lebih baik melalui pendidikan.

Kesimpulan

kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Pertanyaan tersebut yaitu fenomena prestasi akademik siswa miskin di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya. Dengan menggunakan

teori Max Weber tentang tindakan sosial yang dapat mempengaruhi etos belajar siswa miskin untuk meraih prestasi akademik.

Dari data lapangan yang telah dianalisis mengenai “Fenomena Akademik Siswa Miskin Di SMAN Elite Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Proses Akademik Siswa Miskin Di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya). Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan temuan data dilapangan, peneliti menemukan fakta bahwa prestasi akademik siswa miskin merupakan hal yang biasa saja dan tidak menunjukkan adanya keistimewahan yang lebih. Mereka hanya sebatas berprestasi di tingkat kelas, seperti ranking. Pada awal test untuk masuk di sekolah yang cenderung elite ini memang mereka merasa kesulitan, dikarenakan persaingan yang sangat berat belum lagi dengan adanya bentuk kecerungan yang dilakukan orang tua murid yang kaya agar anaknya bisa masuk di SMAN tersebut.
2. Sesuai data yang ada dilapangan, siswa miskin sebagian besar mengikuti les di lembaga bimbingan belajar untuk menambah ilmu dan wawasan mereka agar dapat melampaui ujian nasional dan test untuk masuk di perguruan tinggi negeri. Tindakan para informan tersebut dilakukan dengan kesadaran pribadi dan mendapat dukungan penuh dari masing-masing orang tua dan keluarganya.
3. Walaupun biaya untuk les saja tidak murah, tetapi bantuan yang didapat dari sanak saudara

sangat membantu sekali untuk dapat terus belajar dan mengunggulkan nilai akademik mereka. Dan belajar atas kemauan individu untuk mewujudkan cita-citanya. Berbagai harapan yang diimpikan harus selalu disimak agar selalu ingat, walau mereka berada di sekolah yang mayoritas anak dari keluarga kaya.

4. Latar belakang keluargalah yang mereka jadikan acuan agar tidak seperti orang tuanya. Setidaknya dengan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, tentu akan

mempemudah ia mencapai harapan dan keinginannya.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. (2002) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S. (1995) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, John. (2011) *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.